



---

## PERAN MASYARAKAT TERHADAP PELESTARIAN DESA WISATA BUDAYA LOKAL (LOCAL HERITAGE)

Oleh

Ida Maulida<sup>1</sup>, Mimin Aminah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas

Subang

E-mail: <sup>1</sup>[idamaulida@unsub.ac.id](mailto:idamaulida@unsub.ac.id), <sup>2</sup>[miminaminah@unsub.ac.id](mailto:miminaminah@unsub.ac.id)

---

### Article History:

Received: 17-05-2024

Revised: 26-05-2024

Accepted: 20-06-2024

### Keywords:

Desa Wisata, Kearifan  
Lokal, Kebudayaan  
Lokal

**Abstract:** *Desa wisata merupakan desa yang dijadikan tempat wisata untuk menarik wisatawan berkunjung karena memiliki daya tarik dari desa tersebut. Tujuan dari kegiatan tersebut sebagai salah satunya untuk peningkatan pendapatan warga. Desa Kawunganten Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat memiliki daya Tarik dalam pengembangan desa wisata yang berbasis desa wisata budaya lokal (Local Heritage) yang salah satunya potensi cagar budaya Situs Nyimas Kawunganten, Taman Srikandi, dan Taman Arimbi yang mana potensi desa ini dikembangkan berbasis alam, budaya dan juga buatan (Kreatif). Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil analisis bahwa Desa Kawunganten dalam pelestarian desa wisata budaya lokal (local heritage) mengusung mempertahankan kearifan lokal salah satunya menggunakan aksara sunda pada tanda Publik di Desa Kawunganten. Tentunya dalam tanda publik dalam Lanskap Linguistik tersebut memiliki makna dan arti pada Desa Kawunganten. Dalam perkembangan desa wisata budaya lokal, tidak hanya mempertahankan kearifan lokal tentu harus mengikuti perkembangan zaman yaitu berkomunikasi menggunakan Bahasa asing, salah satunya dengan mempelajari Bahasa Inggris untuk mempromosikan Desa Wisata Budaya Lokal di Desa Kawunganten*

---

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang bisanya disampaikan baik secara lisan atau tulisan. Bisanya secara lisan disampaikan menggunakan kata-kata, sedangkan Bahasa yang disampaikan oleh tulisan biasanya disampaikan lewat simbol untuk menyampaikan makna individu maupun kelompok. Tidak hanya itu bahasa merupakan alat penting dalam berinteraksi dan membentuk dasar dari budaya dan identitas sosial.

Lanskap Linguistik atau Linguistic Landscapes selanjutnya disebut LL merupakan kehadiran Bahasa di antara ruang dan tempat. Menurut Puzey (2016) LL digambarkan sebagai kajian interdisipliner atas kehadiran berbagai isu bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain di dalam ruang publik. Studi tentang Lanskap Linguistik (LL), merupakan bidang penelitian yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam konteks ruang



publik, baik dalam bentuk monolingual, bilingual, maupun multilingual (Ardhian, 2018). Pemakaian bahasa dalam wilayah publik menjadi fokus kajian lanskap linguistik (LL), sebuah disiplin yang relative masih baru dan merupakan gabungan dari disiplin akademis linguistik terapan, sosiolinguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, dan geografi kultural. Menurut (Wahyuni, 2016) bahwa imbauan di ruang publik merupakan suatu ajakan, imbauan, dan peringatan pada masyarakat untuk melaksanakan apa yang dikehendaki oleh pembuat imbauan (penguasa). Menurut (Dany Ardhian, Soemarlana, 2018) bahwa Lanskap Linguistik sebagai upaya penataan dalam ruang-ruang publik di Indonesia sebagai kode bahasa tertentu dan aksara yang digunakan sebagai perlambang dominasi sosial kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa merupakan unsur penting dalam penerapan kekuasaan. Sejalan dengan pendapat (Pristina Pidada, I, A. 2021) tanda luar berupa papan nama, nama jalan, petunjuk jalan, spanduk, iklan, dll. berisi kumpulan kata, frasa, klausa dan kalimat yang membentuk sebuah teks dan informasi yang ditunjukkan kepada khayak atau masyarakat umum. Tentu Linguistik Lanskap ini akan sangat mendukung dalam menjelaskan informasi bahasa atau informasi yang dituangkan secara lisan. Sehingga diharapkan dari LL ini akan menjadi salah satu daya Tarik desa wisata lokal dalam mempromosikan wisata yang ada di lingkungannya tersebut ke pada masyarakat secara lebih luas. Menurut (Bloomaert, 2013) akhir-akhir ini para ilmuwan sosiolinguistik berkeliling bukanlah membawa buku dan alat rekam, tetapi juga membawa kamera digital untuk memotret foto dari lanskap linguistik. (Backhaus, 2007) bahwa bahasa yang menjadi tanda pada ruang publik ini sering muncul pada konteks pemasaran dan periklanan yang mana fungsinya untuk menarik perhatian pada suatu bisnis atau produk. Sedangkan menurut (Blommeart, 2014) menyatakan ruang merupakan arena interaksi sosial manusia yang berisi aktivitas di dalamnya, artinya kajian lanskap linguistik mencoba melihat pola komunikasi manusia yang diwakilkan melalui bahasa tulis.

Pembelajaran Bahasa sangat diperlukan dalam mengembangkan komunikasi yang baik di kalangan masyarakat. Linguistik Lanskap adalah salah satu penanda dalam komunikasi dengan menggunakan kegiatan di tempat umum. Seperti di jalan-jalan yang mengandung makna. Dalam penelitian ini dilakukan pengaruh penggunaan Bahasa Inggris dalam tertera di Linguistik Lanskap (LL). Menurut (Izar dkk, 2021) pemberian nama pada tempat biasanya akan berpengaruh pada peristiwa asal usul pada tempat tersebut sama halnya dengan penamaan pada desa, masyarakat yang bermukim pada suatu desa akan memberi nama desanya berdasarkan apa yang cenderung terjadi dan terdapat pada tempat yang mereka huni. Menurut (Chaer, 2014) Bahasa mempunyai jangkauan hubungan yang sangat luas di dalam kehidupan manusia.

Bukti bahwa situs cagar budaya alam sebagai salah satu bukti penyebaran islam agar pelestarian desa wisata lokal bukan hanya sebagai salah satu ikon sejarah akan tetapi bisa menjadi salah satu wisata yang bisa dikembangkan dalam bisnis, ekonomi, sosial, dan pariwisata yang mengusung nilai kebudayaan Islam. Sejarah singkat kisah pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Nyai Kawunganten yang melahirkan dinasti banten disajikan dalam beberapa naskah Cirebon dengan singkat dan jelas. Memasuki usia dewasa Sunan Gunung Jati menikahi adik dari Bupati Banten saat itu, Nyai Kawunganten. Dari pernikahan ini lahirlah Ratu Wulung Ayu dan Maulana Hasanuddin. Maulana Hasanuddin yang kelak menjadi Raja Banten pertama. Nyimas Kawunganten merupakan istri Sunan Gunung Jati kedua asal Banten, dari perkawinan keduanya kelak melahirkan Hasanudin yang kemudian



dinobatkan menjadi Sultan Banten pertama. Kisah mengenai perkawinan Sunan Gunung Jati dengan Nyimas Kawunganten diceritakan dalam naskah mertasinga pupuh XVIII. Dari perkawinan keduanya lahir seorang anak perempuan yang diberi nama Ratu Winaon, kemudian adik laki-laki yang diberi nama Pangeran Sebakingkin yang kemudian menjadi Sultan Banten.

Pada Tahun 1800 desa Kawunganten memiliki suasana yang teduh, indah dan tenang, sehingga kala itu jalur desa ini menjadi jalur yang di lintasi para rombongan Kerajaan Cirebon (Sunan Gunung Jati) yang hendak pergi ke Kerajaan Banten yang di pimpin oleh Sultan Hasanuddin sebagai putra dari Sunan Gunung Jati. Kemudian Nyimas Dewi Kawunganten sebagai istri Sunan Gunung Jati menjadikan tempat ini sebagai tempat peristirahatan rombongan kerajaan. Sehingga banyak peninggalan bersejarah tertinggal di desa ini, yang kemudian nama Nyimas Dewi Kawunganten lah yang menjadi cikal bakal nama dari desa ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu cara dalam pengembangan sebagai salah satu pemertahan wisata budaya lokal (*Local Heritage*) adalah dengan menambahkan informasi secara detail tentang Desa Wisata dan promosi di media sosial dengan menggunakan multibahasa sebagai salah satu bentuk promosi bahwa di Cikaum memiliki wisata budaya lokal sebagai salah satu peninggalan bersejarah yang harus dilestarikan.

## METODE

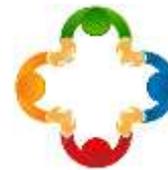
Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang mana menjelaskan secara rinci dalam peranan masyarakat dalam melestarikan wisata budaya local (*local heritage*). Pada penjelasannya akan berfokus pada fungsi informasional dan fungsi simbolis seperti yang dijelaskan oleh Landry dan Bourhuis (1997): fungsi informasional dengan mengkaji papan jalan dari aspek kebahasaannya; sedangkan fungsi simbolis yang melihat bahasa dan interaksinya. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini melalui beberapa prosedur, yaitu prosedur pertama peneliti melakukan survey ke tempat desa wisata religi dengan berfokus kepada papan nama jalan, gapura serta sejarah yang tertinggal di Desa Kawunganten sebagai penanda sejarah dalam penyebaran agama Islam. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan. Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sedangkan data sekunder berfokus pada pustaka, penelitian terdahulu serta dokumen kebijakan.

## HASIL

Keberagaman makna Bahasa yang tercantum dalam melestarikan wisata budaya lokal (*local heritage*) di Desa Kawunganten memiliki beberapa ciri variasi unik dalam penjelesan makna yang disampaikan.

### 1. Data Lokasi Wisata dan Informasi

Desa Kawunganten merupakan salah satu Desa yang berlokasi di Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang Jawa Barat. Asal muasal Dusun Kawunganten Tua adalah karena dusun yang paling awal di buka oleh para pendahulu, kemudian berkembang menjadi 5 dusun besar yang terdiri dari Dusun kawunganten Baru, Panembong, Cikondang, Pokek, dan Sukamantri. Desa Kawunganten merupakan Desa yang berada



di ujung selatan diwilayah Kecamatan Cikaum, terletak di utara Kabupaten Subang 20 KM. Di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Sindangsari. di sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Balingbing. Disebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Batusaridan disebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Pagon. Letak Geografis Desa Kawungantenmemiliki luas wilayah 540 Ha, yang terdiri dari 6 dusun dengan 6 rukun warga dan 24 rukun tetangga. Desa Kawungantenmemiliki batas wilayah administratif yaitu (1) Sebelah Utara : Desa Sindangsari; (2) Sebelah Timur : Desa Balingbing; (3) Sebelah Selatan: Desa Batusari; (4) Sebelah Barat: Desa Pagon dan Desa Ciruluk.

Desa Kawunganten berada dilokasi Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat memiliki daya Tarik dalam pengembangan desa wisata yang berbasis desa wisata budaya lokal (*Local Heritage*) yang salah satunya potensi cagar budaya Situs Nyimas Kawunganten, Taman Srikandi, dan Taman Arimbi yang mana potensi desa ini dikembangkan berbasis alam, budaya dan juga buatan (Kreatif). Berikut merupakan hasil lanskap linguistik yang dibuat dalam tanda publik sebagai salah satu komunikasi secara tertulis pada Lanskap Linguistik, di antaranya adalah:



**Gambar 1. Situs Nyimas Kawunganten**



**Gambar 2. Gapura Situs Nyimas Kawunganten**



**Gambar 3. Taman Srikandi**



**Gambar 4. Taman Arimbi**

## 2. Papan Informasi Desa Kawunganten

Papan informasi merupakan salah satu lanskap linguistik kehadiran bahasa di antara ruang dan tempat yang disajikan dalam bentuk publik yang digunakan pada penunjuk jalan, papan reklame, nama jalan, nama tempat, penunjuk pada toko, dan penunjuk pada gedung pemerintah di suatu wilayah/kota. Menurut (Laundry dan Bourhis, 1997). Kajian ini masuk dalam kajian linguistik dan populer dengan Lanskap



Linguistik. Dalam pemanfaatannya, Lanskap Bahasa bisa diterapkan pada teks-teks di ruang publik untuk mendesain bagaimana teks-teks tersebut mampu menyuguhkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan simbol dan karakteristik objek dan lanskap yang hadir di sana. Dengan kata lain pada pengembangan tanda publik merupakan salah satu dari penerapan dalam mengembangkan komunikasi secara tertulis yang memiliki beberapa arti dan makna. Berikut penjelasan dalam lanskap linguistik di desa Kawungaten Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang Jawa Barat.



Gambar 5. SPF SD Negeri Mitra Budaya dan SDN Kawungaten



Gambar 6. Saung Panggeuing

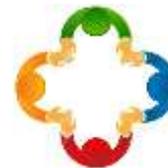


Gambar 7. Saung Sabilulungan

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa Lanskap Linguistik yang disampaikan dalam Informasi Publik sangat beragam, salah satunya mempertahankan kebudayaan sunda dengan menggunakan nama SPF dengan menggunakan tulisan sunda dan bale atau lokasi di Desa Kawungaten dengan nama "Saung Panggeuing" yang tentunya memiliki arti pembangun atau memiliki kesadaran, kemudian konsep "saung Sabilulungan" yang mengandung makna bahwa kearifan lokal yang mengesampingkan perbedaan untuk mencapai tujuan besar bagi kepentingan bersama. Mengedepankan perilaku gotong royong, melainkan juga silih asah, silih asih, silih asuh, dan silih wawangi

## PEMBAHASAN

Meskipun Desa Kawungaten ini merupakan desa yang jauh dari kota, akan tetapi banyak pengunjung yang berziarah di tempat dan desa wisata ini. Tidak hanya itu pengunjung juga disuguhkan dengan daya tarik desa wisata lainnya yaitu taman srikandi dan taman arimbi. Peran serta dukungan masyarakat akan menjadi salah satu peran yang sangat



penting dalam mempertahankan pelestarian desa wisata budaya local (*local heritage*). Dalam hal ini akan menjadi salah satu dalam pembentukan membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka guna menggali informasi berapa jumlah situs yang ada, sejarah situs, karakteristik situs. Berdasarkan hasil penelusuran bahwa Desa Kawunganten mengusung pelestarian Desa wisata budaya lokal hal tersebut bisa di lihat dari beberapa tempat menggunakan Bahasa sunda dan tulisan sunda. Dalam mempertahankan pelestarian Desa wisata budaya lokal (*Local Heritage*) dibutuhkan kerjasama dan peran masyarakat (Pokdarwis, tokoh pemuda-pemudi, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh Pendidikan). Hal tersebut tentunya tidak hanya akan mempertahankan desa wisata saja, akan tetapi juga salah satu dalam melestarikan kearifan budaya lokal, yang menjadi salah satu bukti dalam perkembangan Agama Islam oleh Sunan Gunung Jati. Sejalan dengan perkembangan zaman dan perkembangan komunikasi di era globalisasi ini. Tentu kita tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia saja, mengingat bahwa Kabupaten Subang sudah menjadi kota Smartpolitan tentu kedepannya harus mempertahankan budaya serta mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing sebagai Bahasa pengantar (Bahasa Inggris). Oleh karena itu dalam promosi Desa wisata harus menggunakan trilingual Bahasa seiring dengan perkembangan era dalam mengembangkan Bahasa sebagai salah satu daya Tarik wisata religi di desa Kawunganten Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tentang lanskap linguistik: peran masyarakat terhadap pelestarian desa wisata budaya lokal (*local heritage*) di Desa Kawunganten Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang. Dalam hal ini peneliti Bersama pokdarwis mengadakan survey untuk pemetaan dalam perkembangan dalam pemeliharaan desa wisata lokal yang ada di desa Kawunganten.

Dalam pengembangannya tidak hanya bertumpu kepada masyarakat, akan tetapi harus memberdayakan manusia. Salah satunya adalah yang berbasis komunitas/masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut disampaikan oleh *Community Based Tourism* adalah strategi pengembangan pariwisata yang didasarkan pada partisipasi aktif masyarakat setempat, sekaligus juga membantu menciptakan hubungan antara komunitas lokal dan pengunjung. (Susanti, Elisa. Muhafidin, Didin, Karlina, Nina. 2018).



**Gambar 8.** diskusi dengan tokoh masyarakat dan POKDARWIS

Kedepannya dalam pengembangan desa wisata budaya lokal akan bekerjasama dengan komunitas untuk penambahan papan informasi dan pengembangan sosial media lewat POKDARWIS dengan menggunakan trilingual serta direncanakan akan ada pelatihan Bahasa Inggris yang akan di awali oleh kelompok POKDARWIS. Hal tersebut untuk meningkatkan



motivasi dan kreatifitas seluruh aspek dalam mempertahankan dan sebagai pembeda dengan pariwisata lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Kompetensi komunikasi bahasa Inggris berperan penting dalam pengembangan desa wisata (Damayanti, 2019; Raju, Pooja, & Rana, 2020). Dalam POKDARWIS ini di harapkan dapat menyebarluaskan informasi seperti : 1) memberikan akses informasi yang seluas-luasnya akan potensi wisata, 2) memberikan kegiatan pelatihan dan 3) memberikan dukungan financial yang dalam hal ini di inisiasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten (Geri Barnas S, dkk 2018).

Sejalan dengan yang disampaikan Cep ubad, dkk (2023) bahwa dalam industri pariwisata, hendaknya menyediakan jasa penyediaan akomodasi dan jasa pelayanan makan dan minum baik secara luring maupun daring. Hal tersebut dapat memberikan pelayanan secara langsung bagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke destinasi pariwisata prioritas nasional. Oleh karena itu, dukungan peran dan dukungan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata budaya lokal sangat diperlukan, selain dalam mempertahankan potensi alam yang ada di sekitar, akan tetapi menyediakan ruang kedepannya dalam meningkatkan UMKM yang ada di desa tersebut sejalan dengan perkembangan potensi desa wisata yang semakin berkembang. Tentunya masyarakat pun harus mengikuti perkembangan zaman, untuk tidak tertinggal dalam berbagai bidang informasi lainnya. Berangkat dari perkembangan ilmu dan teknologi serta tuntutan zaman yang semakin maju dan modern, maka dibutuhkan sebuah penguasaan keterampilan bahasa terutama bahasa Inggris sebagai alat komunikasi Internasional (Maulida, dkk, 2022). Menurut (Wijana, 2014) dalam penggunaan bahasa Inggris untuk bisnis akan meningkatkan penjualan dan motivasi ekonomi di kalangan konsumen. Hal tersebut pemicu utamanya adalah karena fator globalisasi. Hal tersebut di dukung oleh penelitian (Wang, 2015) bahwa di Jepang sebuah universitas mulai memunculkan bahasa Inggris di lingkungan kampus dalam rangka stimulasi internasionalisasi kampus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi bahwa desa wisata lokal (*Local Heritage*) memiliki cukup pengunjung yang bervariasi diantaranya dari luar subang, dengan rata-rata hasil survey menyebutkan sebagai salah satu mengenang perjalanan Sunan Gunung Jati sebelum berlanjut perjalanan ke Banten. Tentunya untuk menyebarluaskan kembali informasi tentang desa wisata lokal tersebut, kedepannya akan ada pelatihan Bahasa Inggris sebagai salah satu Bahasa yang akan digunakan untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing. Mengingat Subang sudah menjadi smartpolitan, dengan harapan kedepannya akan banyak yang berkunjung ke desa Kawunganten. Mengingat hal tersebut salah satu langkah dalam memperbaharui adalah mempopularkan makna yang tertulis dalam Lingustik Lanscape atau dalam papan atau informasi komunikasi (informasi tertulis) tidak hanya menginformasikan dengan menggunakan Bahasa Inggris akan tetapi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (informasi Lisan) sebagai salah satu cara dalam melestarikan budaya sunda yang sudah mulai mengikis.

## DAFTAR REFERENSI

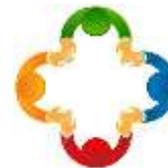
- [1] Ardhian, D., & Soemarlani, S. 2018. Mengenal Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya Dalam Ruang Ruang Publik Di Indonesia. Jurnal AKRAB JUARA, 3(3), 170–181. <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/307>



- [2] Backhaus, P. 2007. Linguistic landscapes: a comparative study of urban multilingualism in Tokyo. Tokyo: Clevedon Buffalo: Multilingual Matters.
- [3] Blommaert, J. d. 2014. Ethnographic Linguistic Landscape Analysis and Social Change: A Case Study. . Tilburg: Tilburg University: Tilburg Papers in Culture Studies.
- [4] Bloomaert, J. 2013. Ethnography, Superdiversity, and Linguistic Landscapes. Bristo: Multilingual Matters
- [5] Chaer, A. 2014. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Erikha, Fajar. 2018. Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Kota Yogyakarta. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya 8, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v8i1.231.
- [7] Dany Ardhian, S. 2018. MENGENAL KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK DN UPAYA PENATAANNYA DALAM RUANG-RUANG PUBLIK DI INDONESIA. AKRAB JUARA , 170-181
- [8] Helty, dkk. 2023. Konsep Penamaan pada Ruang Publik di Provinsi Jambi: Kajian Lanskap Linguistik. Jurnal Diglosia. 7 (1): 26-35. <https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/4316>
- [9] Izar, Julisah, A. K. 2021. Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-desa di Kabupaten Muaro Jambi. Jurnal Diglosia. 5 (1): 89-99. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2522>
- [10] Maulida, Ida. Aminah, Mimin., & Eka Wahyuni, Dea. 2022. TEKNIK DEMONSTRASI PEMBELAJARAN KOMUNIKASI UMUM BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS DESA WISATA PADA ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR DI DESA CIBEUSI. J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(7), 5401–5406. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i7.3963>
- [11] Ubad Abdullah, Cep., & Panji Wulung, S. R. 2023. Lanskap Linguistik Daya Tarik Wisata: Aspek Multilingualisme di Kawasan Pariwisata Nasional Lembang dan Tangkubanparahu. Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya Volume 14 Nomor 1, Maret 2023 ISSN : 2087-0086 (print), 2655-5433 (online) DOI 10.31294/khi.v14i1.14350.
- [12] Puzey, Guy. 2016. Linguistic Landscapes. Dalam The Oxford of Handbook of Names and Naming, ed. Carole Hough, 476–496. Oxford: Oxford University Press.
- [13] Sahril, S. Z. 2019. Lanskap Linguistik Kota Medan: Onomastika, Semiotika dan Spasial. Jurnal Medan Makna. 17 (2): 195-208
- [14] Susanti, Elisa. Muhafidin, Didin, Karlina, Nina. 2018. PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM MELALUI PENGENALAN BAHASA ASING. Sawala: Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat. Volume 2 Nomor 1 Februari 2021 Halaman 44-55
- [15] Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: PT Alfabeta.
- [16] Sanggupri Buchori, M. & Kuswiah, Wiwi. 2001. Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon. Jakarta: CV Suko Rejo Bersinar
- [17] Wahyuni, S. 2016. Representasi Kekuasaan dalam Imbauan di Ruang Publik. Widyaparwa, 44(1), 41-50.
- [17] Wang, J.-J. 2015. Linguistic Landscape on Campus in Japan— A Case Study of Signs in



- 
- Kyushu University. *Intercultural Communication Studies* XXIV, 24(1), 123–144.
- [18] Wijana, I. D. P. 2014. Bahasa, Kekuasaan, dan Resistansinya: Studi Tentang Nama-Nama Badan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 26(1), 56–64.
- [19] Yulia Putri Paradida. 2024. KONSEP PENAMAAN PADA RUANG PUBLIK DI KOTA MANOKWARI: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK LITERASI. Volume 8|Nomor 1|April 2024
- [20] Pristina Pidada, I, A. 2021. PENGGUNAAN TANDA LUAR RUANG DAN FUNGSINYA DI KECAMATAN DENPASAR BARAT. *Widyadari* DOI: 10.5281/zenodo.4661348 Vol. 22 No. 1 (April 2021) e-ISSN : 2613-9308 p-ISSN : 1907-3232 Hlm. 241 – 251



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN